Vol. 6, No. 11, November 2026 pp. 665-677
e-ISSN 2774-700X
DOI: https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v6i11.32831



Kelekatan Orang Tua dan Kecenderungan Pemikiran Bunuh Diri pada Remaja di Kabupaten Tana Toraja

Alfiona Reggina Bunga Sombolinggi*, Rohmah Rifani
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email : alfionaregina911@gmail.com* , rohmah.rifani@unm.ac.id

Keywords:
Adolescents; Parental Attachment; Suicidal Ideation

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Green Publisher Indonesia

Abstract

Adolescence is a developmental stage that is highly vulnerable to emotional and psychological pressures, including the risk of suicidal thoughts. One factor that can influence this vulnerability is the quality of attachment between adolescents and their parents. This study aimed to examine the relationship between parental attachment and suicidal ideation among adolescents in Tana Toraja Regency. The participants were 393 senior high school and vocational high school students aged 14–19, selected using cluster sampling. Data were analyzed using Spearman's rho correlation because they were not normally distributed. The results showed that secure attachment with both mother and father was significantly related to lower suicidal ideation ($p = 0.000$, $r = -0.211$) and ($p = 0.016$, $r = -0.139$). Meanwhile, insecure attachment with the father had a stronger correlation ($p = 0.000$, $r = 0.449$) compared to the mother ($p = 0.052$, $r = 0.255$). These findings highlight the importance of parents maintaining close and open relationships with the children, as healthy attachment can help protect adolescents from stress and the risk of suicidal thoughts.

Kata Kunci:
Kelekatan Orang Tua; Pemikiran Bunuh Diri; Remaja

Abstrak

Remaja berada pada masa perkembangan yang rentan terhadap tekanan emosional dan psikologis, termasuk munculnya pemikiran bunuh diri. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut adalah kualitas hubungan atau kelekatan antara remaja dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan kecenderungan pemikiran bunuh diri pada remaja di Kabupaten Tana Toraja. Responden dalam penelitian ini adalah remaja SMA dan SMK di Kabupaten Tana Toraja. Jumlah responden sebanyak 393 yang berusia 14-19 tahun, pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan secara langsung (onsite) di SMA dan SMK yang berada di Kabupaten Tana Toraja. Data dianalisis menggunakan korelasi spearman rho dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan ibu dan ayah memiliki hubungan signifikan dengan rendahnya pemikiran bunuh diri ($p = 0.000$, $r = -0.211$) dan ($p = 0.016$, $r = -0.139$). Sementara itu, kelekatan yang tidak aman dengan ayah menunjukkan hubungan yang lebih kuat ($p = 0.000$, $r = 0.449$) dibandingkan dengan ibu ($p = 0.052$, $r = 0.255$). Hasil ini penting sebagai dasar untuk mengedukasi orang tua agar menjaga hubungan yang dekat dan terbuka dengan anak, karena hubungan yang sehat dapat melindungi remaja dari stres dan risiko pemikiran bunuh diri.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah proses peralihan dari fase anak menjadi dewasa dan umumnya dimulai pada saat berusia 12-21 tahun. Masa remaja merupakan masa perkembangan penting yang ditandai oleh banyak perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, emosional, dan biologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan remaja (Indarjo, 2009). Selama menjalani masa remaja, individu akan menghadapi berbagai tugas perkembangan yang wajib diselesaikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami. Dalam setiap perkembangannya, remaja sering menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Menurut Guzman, et al. (2004) permasalahan yang kerap dialami oleh remaja adalah keinginan untuk bebas, mandiri, dan lepas kontrol dari orang tua. Namun, disaat yang sama remaja masih membutuhkan bimbingan, dukungan, dan perlindungan dari orang tuanya. (Hurlock, 2002) juga menjelaskan bahwa remaja sulit menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena terdapat dua alasan yaitu remaja tidak memiliki pengalaman karena masalahnya diselesaikan oleh orang tua mereka, dan remaja merasa bahwa mereka mandiri, sehingga menolak bantuan dari orang lain. Permasalahan tersebut dapat berdampak negatif pada remaja yang ditandai dengan timbulnya perasaan tidak aman seperti cemas dan depresi yang dapat menjadi salah satu faktor risiko munculnya pemikiran bunuh diri. (Subiela, et al., 2022) mengemukakan bahwa faktor keluarga terutama orang tua, memberi sumbangsih pada peristiwa bunuh diri pada kelompok remaja karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat remaja tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja.

Bunuh diri (suicide) dan perilaku bunuh diri (*suicidal behavior*) merupakan dua istilah yang memiliki makna berbeda. Menurut WHO, (2021) bunuh diri adalah tindakan yang sengaja untuk mengakhiri hidup dengan kesadaran penuh akan konsekuensi yang fatal dari tindakan tersebut. Sementara itu, perilaku bunuh diri mencakup berbagai tahap sebelum seseorang mengakhiri hidupnya, yaitu pemikiran bunuh diri (*suicide ideation*), perencanaan bunuh diri (*suicide plan*), dan percobaan bunuh diri (*suicide attempt*). Perilaku ini mencakup pikiran dan tindakan yang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya (O'Connor & Nock, 2014). Pemikiran bunuh diri adalah rangkaian pemikiran dan dorongan untuk mengakhiri hidup, dimulai dari perasaan hidup yang tidak berarti lalu berkembang menjadi keinginan dan rencana untuk mengakhiri hidup, hingga tindakan awal seperti memberi tahu orang lain atau sampai pada tahap percobaan namun tidak menyebabkan kematian (Rudd, 1988).

Kasus bunuh diri sering terjadi pada remaja dan dewasa awal, karena pada tahap perkembangan ini mereka lebih rentan menghadapi berbagai permasalahan, baik internal maupun eksternal. Kesulitan yang dialami biasanya berhubungan dengan proses menemukan identitas diri, upaya untuk menjadi mandiri, masalah dalam hubungan dengan keluarga, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan tuntutan serta ekspektasi yang diberikan oleh orang tua. Menurut (Goldman-Mellor, et al., 2014) remaja dengan pemikiran bunuh diri memiliki kecenderungan untuk mempertahankan perilaku tersebut hingga mereka dewasa yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Permasalahan bunuh diri merupakan permasalahan global dan menjadi tema hari kesehatan mental sedunia tahun 2019, dimana seseorang meninggal karena bunuh diri di seluruh dunia dalam waktu 40 detik (United Nations, 2019). Sekitar 703.000 orang meninggal

akibat bunuh diri dan menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Data dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebanyak 671 orang di Indonesia melakukan bunuh diri. Sejak awal 2023, Polri mencatat kasus bunuh diri mencapai 451 kasus. Bila dirata-ratakan setidaknya tiga orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari. Berdasarkan data dari Polres dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tana Toraja, jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di Tana Toraja mulai dari tahun 2020 hingga 2023 sebanyak 47 kasus. Remaja mulai dari usia 14-18 tahun yang menjadi korban bunuh diri di Tana Toraja mulai dari tahun 2020 hingga 2023 sebanyak 20 kasus.

Peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 49 responden yang merupakan remaja di Tana Toraja, lima orang (10%) memiliki pemikiran bunuh diri, dan satu orang pernah mencoba untuk bunuh diri. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada dua responden yang bersedia, mereka mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pemikiran bunuh diri adalah masalah dengan orang tua, mereka merasa tidak dekat dengan orang tuanya dan merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sanderan, et al., 2021) mengenai fenomena bunuh diri di Tana Toraja mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang serta komunikasi antara anak dan orang tua. (Kusuma et al., 2022) mengemukakan penyebab kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja Toraja yaitu adalah disharmonisasi keluarga dimana seorang remaja tidak mendapatkan pola asuh dan kasih sayang yang baik, adanya perceraian orang tua, dan konflik-konflik dalam keluarga.

Pemikiran bunuh diri pada remaja merupakan masalah serius yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan interpersonal. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan terdekat cenderung lebih rentan mengalami perasaan terasing dan putus asa. Salah satu aspek penting dalam hubungan interpersonal yang berperan besar terhadap kesejaheraan psikologis remaja adalah kelekatan dengan orang tua. Kelekatan ini menjadi faktor pelindung yang dapat membantu remaja merasa aman, diterima, dan mampu menghadapi tekanan psikologis yang berat. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan orang tua adalah hubungan emosional yang kuat, bersifat tahan lama, dan memiliki tingkat kedekatan yang mendalam antara orang tua dan anak. Kelekatan terbagi menjadi dua pola yaitu kelekatan aman (secure attachment) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Secure attachment adalah ikatan yang terbentuk ketika individu menerima dukungan emosional positif dan konsisten yang membantu individu merasa aman. Sedangkan, insecure attachment adalah ikatan yang terbentuk akibat dari kurangnya respon figur pengasuh terhadap kebutuhan emosional individu yang menyebabkan rasa tidak aman dalam hubungan dan kesulitan dalam regulasi emosi (Nadirini, 2015).

Hingga kini, penelitian tentang hubungan antara kelekatan orang tua dan pemikiran bunuh diri pada remaja masih sangat terbatas. Peneliti hanya menemukan satu studi yang membahas topik ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Zhafirah, 2022) mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap ide dan rencana bunuh diri pada siswa SMP di Banyuwangi menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua berperan signifikan dalam mencegah munculnya pemikiran bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat kelekatan antara individu dan orang tuanya, maka semakin rendah kemungkinan mereka mengalami pemikiran bunuh diri. Sejauh ini, penelitian yang mengkhususkan pada hubungan kelekatan orang tua dan pemikiran bunuh diri pada remaja belum pernah dilakukan di Tana Toraja.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti secara mendalam terkait hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri pada remaja di kabupaten Tana Toraja yang diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk mencegah dan mengurangi kasus bunuh diri yang terjadi di Tana Toraja, juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai pola asuh yang dapat diterapkan untuk remaja Toraja agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara kelekatan orang tua dan kecenderungan pemikiran bunuh diri pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kabupaten Tana Toraja. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMA dan SMK dengan rentang usia 14-19 tahun sebanyak 393 orang dengan menggunakan teknik cluster sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yaitu skala *Inventory Parent and Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) untuk mengukur variabel kelekatan orang tua dan skala *Revised Suicide Ideation Scale* (R-SIS) untuk mengukur variabel pemikiran bunuh diri. Skala *Inventory Parent and Peer Attachment Revised Version* (IPPA-R) adalah skala yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg pada tahun 1987 yang digunakan untuk menilai kualitas kelekatan antara individu dengan orang tua dan teman sebaya dengan berfokus pada tiga dimensi kelekatan yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) yang terbagi menjadi dua kategori secure attachment dan insecure attachment. Pada penelitian ini hanya menggunakan bagian parent attachment karena peneliti hanya ingin melihat kualitas kelekatan remaja dengan orang tuanya, skala parent attachment terbagi menjadi dua yaitu mother attachment dan father attachment. Skala *Revised Suicide Ideation Scale* (R-SIS) adalah skala yang dikembangkan oleh Michael Rudd pada tahun 1988 yang dirancang untuk menilai tingkat keparahan pemikiran bunuh diri, mulai dari yang tersembunyi (*covert*) hingga yang terbuka (*overt*).

Penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari peneliti sebelumnya. Peneliti menggunakan skala kelekatan orang tua pada penelitian Nadirini, (2015) dengan jenis skala yang digunakan adalah skala likert dengan opsi pilihan jawaban yang terbagi menjadi lima yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk skala pemikiran bunuh diri, peneliti menggunakan skala pada penelitian (Artissy & Siswandi, 2022) dengan jenis skala yang digunakan adalah skala likert dengan opsi pilihan jawaban yang terbagi menjadi lima yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan loading factor yang digunakan adalah > 0,05. Validitas skala mother attachment menunjukkan 17 item valid dari 25 item dengan nilai loading factor bergerak dari 0,629-0,808. Skala father attachment menunjukkan 16 item valid dari 21 item dengan nilai loading factor bergerak dari 0,717-0,932. Skala R-SIS menunjukkan 9 item valid dari 10 item dengan nilai loading factor bergerak dari 0,762-0,864. Uji reliabilitas pada skala IPPA-R menggunakan construct reliability. Pada skala mother attachment, nilai reliabilitas pada dimensi trust $\alpha = 0{,}967$, dimensi communication $\alpha = 0{,}913$, dan pada dimensi alienation $\alpha = 0{,}892$. Skala father attachment, nilai reliabilitas dimensi trust $\alpha = 0{,}892$, dimensi communication $\alpha = 0{,}863$, dan dimensi alienation $\alpha = 0{,}732$. Sedangkan, pada skala R-SIS

memiliki nilai reliabilitas α = 0,932. Pada penelitian sebelumnya, skala mother attachment memiliki nilai reliabilitas α = 0,946, skala father attachment α = 0,903, dan skala R-SIS α = 0,943.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman rho, uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, uji spearman rho digunakan karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian berjumlah 393 orang. Karakteristik responden terbagi berdasarkan jenis kelamin, usia, tinggal bersama orang tua atau tidak, urutan kelahiran, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Adapun gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	***n***	***%***	**Karakteristik**	***n***	***%***
Jenis Kelamin			**Pendidikan Ayah Responden**		
Laki-Laki	187	47,6	Rendah (SD-SMP)	183	46,6
Perempuan	206	52,4	Menengah (SMA)	135	34,4
Usia Responden			Tinggi (D3-S3)	75	19,1
Remaja Awal (14-15)	142	36,1	**Pendidikan Ibu Responden**		
Remaja Tengah (16-18)	249	63,4	Rendah (SD-SMP)	176	44,8
Remaja Akhir (19)	2	0,5	Menengah (SMA)	131	33,3
Tinggal bersama orang tua			Tinggi (D3-S3)	86	21,9
Ya	257	65,4	**Pekerjaan Ayah Responden**		
Tidak	136	34,6	Tidak Bekerja/Pensiun	50	12,7
Urutan Kelahiran			Bekerja	343	87,3
Sulung	90	22,9	**Pekerjaan Ibu Responden**		
Tengah	163	41,5	Tidak Bekerja/Pensiun	265	67,4
Bungsu	117	29,8	Bekerja	128	32,6
Tunggal	23	5,9			

Sumber: Data dalam naskah asli; atribusi rinci tidak dicantumkan.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (52,4%), berusia 16-18 tahun (63.4%), tinggal bersama orang tua (65,4%), anak tengah (41,5%), memiliki ayah dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah (46,6% & 44,8%), memiliki ayah bekerja (87,3%), dan ibu tidak bekerja (67.4%).

Deskripsi data kelekatan orang tua diperoleh melalui hasil kategorisasi dari jawaban responden terhadap skala yang diberikan. Untuk mengkategorisasikan variabel kelekatan orang tua, perlu dilakukan kategorisasi masing-masing dimensi terlebih dahulu. Adapun kategorisasi data dimensi kelekatan orang tua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Dimensi Kelekatan Orang Tua

Dimensi	Interval	Kategori	*n*	*%*
Mother Attachment				
	X < 19	Rendah	6	1,5
Trust	19 ≤ X < 29	Sedang	56	14,2
	29 ≤ X	Tinggi	331	84,2
	X < 14	Rendah	13	3,3
Communication	14 ≤ X < 22	Sedang	163	41,4
	22 ≤ X	Tinggi	217	55,2
	X < 7	Rendah	183	46,5
Alienation	7 ≤ X < 11	Sedang	189	48
	11 ≤ X	Tinggi	21	5,3
Father Attachment				
	X < 19	Rendah	16	4
Trust	19 ≤ X < 29	Sedang	95	24,1
	29 ≤ X	Tinggi	282	71,1
	X < 9	Rendah	28	7,1
Communication	9 ≤ X < 15	Sedang	237	60,3
	15 ≤ X	Tinggi	128	32,5
	X < 9	Rendah	183	46,5
Alienation	9 ≤ X < 15	Sedang	185	47
	15 ≤ X	Tinggi	25	6,3

Sumber: Data dalam naskah asli; atribusi rinci tidak dicantumkan.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan dan komunikasi yang tinggi (84,2% & 55,2%) dengan ibu, dan memiliki tingkat keterasingan yang sedang (48%). Sedangkan pada ayah, mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (71,7%), komunikasi yang sedang (60,3%), dan keterasingan yang sedang (47%). Hasil kategorisasi dimensi kelekatan digunakan untuk membuat kategorisasi variabel kelekatan orang tua. Armsden & Greenberg (1987) mengemukakan bahwa kategori secure attachment terbentuk atas dasar skor trust dan communication yang tinggi dan sedang, sedangkan skor alienation rendah. Begitupun sebaliknya, kategori insecure attachment terbentuk atas dasar skor alienation yang tinggi dan sedang, sedangkan trust dan communication rendah. Adapun kategorisasi variabel kelekatan orang tua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Kelekatan Orang Tua

Kategori	*n*	*%*
Mother Attachment		
Secure	334	84,9
Insecure	59	15
Father Attachment		
Secure	297	75,5
Insecure	96	24,4

Sumber: Data dalam naskah asli; atribusi rinci tidak dicantumkan.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki hubungan yang secure dengan kedua orang tuanya (84,9% % 75,5%). Nilai skor insecure attachment pada ayah lebih tinggi dari skor insecure attachment pada ibu. Adapun kategorisasi variabel pemikiran bunuh diri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Pemikiran Bunuh Diri

Interval	Kategori	*n*	*%*
X < 16	Rendah	365	90,5
16 ≤ X < 26	Sedang	31	7,8
26 ≤ X	Tinggi	6	1,5

Sumber: Data dalam naskah asli; atribusi rinci tidak dicantumkan.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemikiran bunuh diri yang rendah (90,5%). Adapun hasil uji hipotesis hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri pada remaja di Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Kecenderungan Pemikiran Bunuh Diri pada Remaja di Kabupaten Tana Toraja

Variabel	Pemikiran Bunuh Diri	
	r	*p*
Mother Attachment		
Secure	-0,211	0,000*
Insecure	0,255	0,052
Father Attachment		
Secure	-0,139	0,016*
Insecure	0,449	0,000*

Sumber: Data dalam naskah asli; atribusi rinci tidak dicantumkan.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi untuk kategori secure attachment pada ibu sebesar r = -0,211, menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara secure attachment pada ibu dengan pemikiran bunuh diri remaja di Kabupaten Tana Toraja. Nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05) menginformasi bahwa hubungan tersebut signifikan. Sementara untuk kategori secure attachment pada ayah memiliki nilai koefisien korelasi sebesar r = -0,139 yang menunjukkan adanya hubungan sangat lemah antara secure attachment pada ayah dengan pemikiran bunuh diri remaja di Kabupaten Tana Toraja, dengan nilai signifikansi p = 0,016 (p < 0,05) menginformasikan bahwa hubungan tersebut signifikan.

Kategori insecure attachment pada ibu memiliki nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,255 disertai dengan nilai signifikansi p = 0,052 (p > 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara insecure attachment pada ibu dengan pemikiran bunuh diri pada remaja di Kabupaten Tana Toraja. Sementara untuk kategori insecure attachment pada ayah memiliki nilai koefisien korelasi r = 0,449, yang menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara insecure attachment pada ayah dengan pemikiran bunuh diri pada remaja di Kabupaten Tana Toraja, serta nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05) yang mengonfirmasi bahwa hubungan tersebut signifikan.

Pembahasan

Kelekatan remaja dengan orang tua dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga dimensi, yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya. Pada dimensi trust, sebagian besar remaja menunjukkan kategori tinggi yaitu 84,2% terhadap ibu dan 71,7% terhadap ayah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja percaya bahwa orang tua mereka dapat diandalkan dan hadir ketika dibutuhkan. Pada dimensi *communication*, sebagian besar komunikasi remaja dengan ayah

berada dalam kategori sedang (60,3%) yang menunjukkan bahwa keterbukaan remaja terhadap ayah masih belum optimal.

Pada dimensi alienation, sekitar 48% remaja merasa cukup terasing secara emosional terhadap ibu, dan 47% terhadap ayah. Perasaan keterasingan ini dapat muncul meskipun remaja merasa percaya dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Artinya, kehadiran fisik orang tua belum tentu disertai dengan kehadiran secara emosional. Weise (2019) dalam penelitiannya menyebutkan hal tersebut sebagai missattunement, yaitu ketika orang tua tidak cukup peka terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik orang tua. Berdasarkan data karakteristik orang tua responden, diketahui bahwa mayoritas ibu tidak bekerja dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD&SMP). Pada ayah meskipun sebagian bekerja tetapi juga didominasi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al. (2022) mengemukakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam pola asuh yang responsif dan hangat, serta kurang terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Akibatnya, sebagian remaja tetap merasa jauh secara emosional, meskipun tinggal serumah dan berinteraksi setiap hari dengan orang tuanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brouillard, et al. (2017) mengemukakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua, khususnya ayah, sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Dukungan ayah yang mendorong otonomi dan kemampuan menyelesaikan masalah dapat membantu remaja menghadapi tekanan emosionalnya. Sebaliknya, konflik dengan ayah dapat meningkatkan risiko remaja mengalami masalah emosional. Sementara itu, bentuk dukungan dari ibu yang terlalu kuat atau terlalu mengatur juga dapat berdampak negatif, terutama pada remaja laki – laki. Ketika dukungan berubah menjadi overprotective, hal ini dapat menghambat kemandirian dan meningkatkan tekanan psikologis. Berdasarkan hal tersebut, kelekatan yang aman tidak hanya dibentuk oleh seringnya kehadiran fisik orang tua, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang terbuka, responsif, dan saling memahami.

Sebanyak enam remaja (1,5%) dalam penelitian ini termasuk dalam kategori pemikiran bunuh diri yang tinggi. Enam remaja yang termasuk kategori tinggi memiliki skor ≥ 26. Penetapan kategorisasi ini menunjukkan bahwa skor tersebut mencerminkan tingkat pemikiran bunuh diri yang tergolong berat. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Artissy dan Siswandi (2022) menggunakan batas ≥ 36 untuk mengidentifikasi pemikiran bunuh diri yang serius. Jika dikaitkan dengan teori, pemikiran bunuh diri pada remaja dengan skor tinggi kemungkinan besar telah berkembang menjadi bentuk yang lebih terbuka atau overt, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rudd (1989). Dimensi overt mencakup pikiran eksplisit, penyusunan rencana, hingga kemungkinan melakukan percobaan bunuh diri yang tidak berujung pada kematian. McAuliffe (2002) menyatakan bahwa pemikiran bunuh diri bisa menjadi langkah awal sebelum seseorang berniat untuk melakukannya. Meskipun belum sampai pada tindakan, jika pikiran tersebut terus muncul dan terasa makin kuat, maka hal tersebut sudah menunjukkan adanya risiko yang serius.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McGillivray, et al. (2021) membedakan dua jenis pemikiran bunuh diri, yaitu pasif dan aktif. Pemikiran pasif biasanya hanya berupa keinginan untuk mengakhiri hidup, tanpa rencana atau niat yang jelas. Sedangkan, pemikiran pasif sudah melibatkan niat untuk melakukan sesuatu, seperti menyusun rencana atau

membayangkan cara untuk mengakhiri hidup. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, enam remaja yang termasuk kategori tinggi kemungkinan telah mengalami pemikiran yang mengarah pada bentuk aktif, karena menunjukkan tingkat pemikiran yang cukup serius. McGillivray, et al. (2021) juga mengemukakan bahwa pemikiran aktif lebih sering terjadi pada remaja yang mengalami tekanan emosional atau kurang mendapat dukungan. Sebaliknya, remaja yang memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan merasa didukung oleh orang tua cenderung lebih terlindungi. Berdasarkan hal tersebut, remaja yang memiliki pemikiran bunuh diri yang tergolong serius perlu mendapatkan perhatian dan bantuan agar pemikiran tersebut tidak berkembang menjadi tindakan yang berbahaya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian diketahui bahwa secure attachment dengan ayah dan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri dan memiliki nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif (r = -0,221, r = -0,139). Semakin tinggi kepercayaan dan komunikasi antara orang tua dan remaja, maka semakin rendah kecenderungan pemikiran bunuh diri. Nilai koefisien korelasi secure attachment dengan ibu lebih besar dari nilai ayah yang artinya lebih berdampak dalam menurunkan pemikiran bunuh diri pada remaja dibandingkan ayah. Eliasa (dalam Arianda, Salim, & Ruzain, 2021) mengemukakan bahwa bagi remaja sosok ibu adalah figur penting karena ibu lebih sering menghabiskan waktu bersama remaja, termasuk berinteraksi, membimbing, dan selalu memastikan keamanan anak. Perkembangan anak sangat bergantung pada ibu selaku figur yang berperan sebagai pemberi rasa aman pada anak.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa insecure attachment dengan ibu tidak berhubungan signifikan dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri remaja (r = 0,255, p = 0,052), sementara insecure attachment dengan ayah berhubungan signifikan dengan nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari insecure attachment dengan ibu (r = 0,449, p = 0,000). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novak, et al. (2023) yang juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara insecure attachment dengan ibu dan pemikiran bunuh diri (X2 = 0,01, p = 0,92). Sebaliknya, insecure attachment dengan ayah memiliki hubungan yang signifikan (X2 = 5,85, p = 0,02) dan meningkatkan risiko percobaan bunuh diri dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 2,79, yang berarti remaja dengan insecure attachment terhadap ayah memiliki kemungkinan hampir tiga kali lebih besar untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2023) menunjukkan bahwa ayah memiliki peran lebih besar dalam membangun ketahanan mental, kepercayaan diri, dan arah hidup anak. Ketika hubungan dengan ayah tidak aman, maka remaja akan kehilangan sosok yang dapat memberikan perlindungan psikologis dan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa lebih rentan terhadap tekanan emosional, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengelola stres, yang akhirnya dapat meningkatkan risiko pemikiran bunuh diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insecure attachment dengan ayah lebih berdampak pada pemikiran bunuh diri dibandingkan insecure attachment dengan ibu, selaras dengan peran ayah sebagai fitur otoritatif yang membentuk regulasi emosi dan ketahanan psikologi remaja. Hasil penelitian memperkuat pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sebagai faktor protektif terhadap pemikiran bunuh diri, sekaligus menegaskan bahwa hubungan yang baik dengan ibu tetap penting dalam membangun stabilitas emosional sehari-hari.

Peran ayah dan ibu dalam keluarga dapat dipahami melalui teori circumplex model yang dikembangkan oleh Olson (2000). Model ini menyebutkan bahwa dinamika keluarga ditentukan oleh keseimbangan antara dua dimensi utama, yaitu kohesi dan fleksibilitas. Kohesi menggambarkan kedekatan emosional antar anggota keluarga, sedangkan fleksibilitas menggambarkan struktur, peran, dan kepemimpinan dalam keluarga. Berdasarkan temuan ini, dapat dilihat bahwa peran ayah sebagai sosok yang membentuk struktur dan arah hidup melalui fleksibilitas yang sehat berperan penting dalam ketahanan psikologis remaja. Ketika hubungan dengan ayah tidak lekat, remaja cenderung kehilangan arah, rentan terhadap stres, dan mengalami krisis identitas yang dapat memicu pemikiran bunuh diri. Sementara ini, kelekatan dengan ibu tetap penting untuk memberikan stabilitas emosional, meskipun ketidakhadiran ibu tidak selalu langsung berhubungan dengan pemikiran bunuh diri seperti pada hubungan dengan ayah.

Insecure attachment pada ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri pada remaja dapat disebabkan adanya faktor protektif lain misalnya yang berasal dari dalam diri remaja yaitu *resiliensi*. Weise (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses yang berkembang dan memungkinkan remaja bertahan dari tekanan emosional yang dirasakan. Pada usia remaja, kemampuan ini mulai berkembang melalui pengaturan emosi, berpikir positif, serta dukungan sosial dari orang terdekat seperti ayah, teman sebaya, atau lingkungan sekitar. (Allen et al., 2003) juga menjelaskan bahwa pada masa remaja, hubungan kelekatan tidak hanya terbentuk dengan orang tua, tetapi juga dapat berkembang melalui hubungan dengan orang terdekat lainnya. Berdasarkan hal tersebut, meskipun hubungan dengan ibu tidak terlalu dekat, remaja tetap dapat merasa aman secara emosional dan terhindar dari pemikiran bunuh diri jika mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial yang dianggap aman dan suportif.

Hasil penelitian ini mendukung teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Cenceng, 2015) yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan psikologis anak yang sehat. Kelekatan yang aman ditandai dengan rasa percaya dan komunikasi yang baik, memberikan rasa aman bagi anak untuk menghadapi tekanan hidup. Remaja yang memiliki rasa percaya terhadap orang tua ditunjukkan dengan keyakinan bahwa orang tua memahami dan mendukung kebutuhan remaja, merasa diterima tanpa syarat, serta memiliki emosi yang stabil dan keberanian mengeksplorasi lingkungan karena remaja meyakini orang tua sebagai landasan kokoh. Remaja yang memiliki komunikasi baik dengan orang tua ditunjukkan melalui keterbukaan dalam berbagi perasaan dan masalah, kemampuan menyelesaikan konflik, serta memiliki keterampilan sosial seperti empati dan asertivitas yang berkembang melalui interaksi verbal yang hangat dengan orang tua (Purnama & Wahyuni, 2017). Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa kelekatan yang kuat dengan orang tua, terutama melalui rasa percaya dan komunikasi yang baik, merupakan faktor protektif terhadap pemikiran bunuh diri pada remaja. Sebaliknya, perasaan keterasingan menjadi faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan remaja memiliki pemikiran bunuh diri.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Zhafirah (2022) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pemikiran dan rencana bunuh diri siswa SMP. Ditemukan bahwa ketika kelekatan remaja dan orang tua meningkat, maka risiko ide dan rencana bunuh diri pada remaja akan menurun. Temuan ini juga sesuai dengan yang

dilakukan oleh Consoli, et al. (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan orang tua dan perilaku bunuh diri remaja. Kelekatan yang tidak aman antara orang tua dan remaja akan meningkatkan perilaku bunuh diri pada remaja. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Amiroh, Alyan, dan Rozak (2024) mengemukakan bahwa dukungan orang tua dapat mengurangi risiko pemikiran bunuh diri. Beberapa temuan ini memperlihatkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendukung kesejahteraan mental remaja. Kurangnya dukungan keluarga dapat menciptakan isolasi emosional dan keputusasaan yang dapat menjadi faktor pemicu timbulnya pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan diantaranya *secure* dan *insecure attachment* pada ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan pemikiran bunuh diri, tetapi memiliki dampak yang berbeda antara ibu dan ayah. *Secure attachment* dengan ibu lebih berdampak dalam meminimalisir pemikiran bunuh diri dibandingkan dengan *secure attachment* dengan ayah, yang menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan ibu berperan sebagai faktor protektif. *Insecure attachment* dengan ayah memiliki dampak lebih besar dalam meningkatkan pemikiran bunuh diri dibandingkan insecure attachment dengan ibu, yang menunjukkan bahwa ayah lebih berperan dalam membangun kepercayaan diri dan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Remaja yang memiliki hubungan yang tidak aman dengan ayah rentan mengalami perasaan kehilangan arah hidup dan kesulitan menghadapi tekanan emosional, sehingga lebih berisiko mengalami pemikiran bunuh diri.

Insecure attachment dengan ibu tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan pemikiran bunuh diri. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor protektif lain yang berasal dari dalam diri remaja, seperti resiliensi yang dapat membantu individu menekan munculnya pemikiran bunuh diri. Resiliensi tersebut dapat berkembang melalui hubungan dengan orang terdekat lainnya, misalnya sahabat, teman sebaya atau lingkungan sekitar yang dapat dipercaya. Hal inilah yang kemudian menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel teman sebaya dan resiliensi agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi pemikiran bunuh diri pada remaja di Kabupaten Tana Toraja.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis 1 (Penulis 1) berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Allen, J. P., McElhaney, K. B., Land, D. J., Kuperminc, G. P., Moore, C. W., O'Beirne–Kelly, H., & Kilmer, S. L. (2003). A secure base in adolescence: Markers of attachment security in the mother–adolescent relationship. *Child Development*, *74*(1), 292–307.

Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, W. A. (2014). Analisis Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (Sikontan)*, 2(3), 263 – 274. https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778

Arianda, V., Salim, I. K, & Ruzain, R. B. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dalam Mencegah Kecenderungan Bunuh Diri. *Jurnal Common*, 8(1), 73 – 86. https://doi.org/10.3410/common.v8i1.12115

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427 – 454. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Artissy, M. N., & Siswandi, A. G. P. (2022). Adaptasi Alat Ukur Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 71 – 81. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Brouillard, C., et al. (2017). Links Between the Mother-Adolescent and Father-Adolescent Relationships And Adolescent Depression: A Genetically Informed Study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(1), 1 – 12. https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1350964

Cenceng. (2015). Perilaku Kesehatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 17(2), 141 – 153. https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437

Chen, P. J., et al. (2022). Parental Education and Youth Suicidal Behaviours: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 31(9), 1 – 16. https://doi.org/10.1017/S204579602200004X

Consoli, A., et al. (2013). Suicidal Bevahiors in Depressed Adolescents: Role of Perceived Relationships in the Family. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(8), 1 – 12. https://doi.org/10.1186/1753-2000-7-8

Darmawati. (2023). Peran Ayah dalam Aspek Perkembangan Emosional dan Psikologi Anak. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 1 – 10.

Guzman, R. M. A., Synder, V. N., Romero, M., & Mora, M. E. M. (2004). Paternal Absence and International Migration: Stressors and Compensators Associated Mental Health of Mexican Teenagers of Rural Origin. *Adolescence*, 39(156).

Goldman-Mellor, S. J., et al. (2014). Suicide Attempt in Young People: A Signal for Long-Term Health Care and Social Needs. *JAMA Psychiatry*, 71(2), 119 – 127. 10.1001/jamapsychiatry.2013.2803

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 177 – 183. https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i3.20705

Indarjo, S. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 48 – 57. https://doi.org/10.15294/kemas.v5i1.1860

Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2023). Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di

2023.https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023

Kusuma, K. Y., Nurafriani, & Yusnaeni. (2022). Faktor Penyebab Kecenderungan Bunuh Diri Dikalangan Remaja Toraja di Gita Sahabat Gereja Toraja. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*, 2(1), 25 – 34. https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i1.733

McAuliffe, C., M. (2002). Suicidal Ideation as an Articulation of Intent: A Focus for Suicide Prevention?. *Archives of Suicide Research*, 6(4), 325 – 338. http://dx.doi.org/10.1080/13811110214524

McGillivray, L., et al. (2021). Profiles of Passive and Active Suicidal Ideation and Attempts among Secondary School Students in Australia: A Cross-Sectional Analysis. *Archives of Suicide Research*, 26(4), 1 – 15. https://doi.org/10.1080/13811118.2021.1945983

Nadirini, Z. G. (2015). *Hubungan Parent and Peer Attachment dengan Prestasi Akademik Remaja di SMA Labschool Jakarta* [Skripsi, Universitas Indonesia]. UI Library. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20411525&lokasi=lokal

Novak, L. L., et al. (2023). The Influence of Insecure Attachment to Parents on Adolescents Suicidality. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 1 – 14. https://doi.org/10.3390/ijerph20042827

O'Connor, R. C., & Knock, M. K. (2014). The Psychology of Suicidal Behavior. *Lancet Psychiatry*, 1(1), 73 – 85. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70222-6

Olson, D. H. (2000). Circumplex Model of Marital and Family Systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144 – 167. https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144

Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30 – 40. http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762

Rudd, M. D. (1989). The Prevalence of Suicide Ideation Among College Students. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 19(2), 173 – 183. https://doi.org/10.1111/j.1943-278X.1989.tb01031.x

Sanderan, R., Marrung, R., Kalo, H., & Sirante, Y. T. (2021). Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 31 – 46. https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.28

Subiela, X. A., Tejedor, C. C., Cabeza, F. V., Grifoll, M. V., & Vidal, D. P. (2022). Family Factors Related to Suicidal Behavior in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). https://doi.org/10.3390/ijerph19169892

United Nations. (2019). World Mental Health Day Sheds Light on Worrying Rates of Youth Suicide. https://news.un.org/en/story/2019/10/1048931

Weise, M. (2019). Resilience and Recovery of Insecure Attachment Styles within Clinical Practice. *Journal of Psychology and Psychotherapy*, 9(2), 1 – 8. 10.35248/2161-0487.19.9.359

World Health Organization. (2021). Suicide Worldwide in 2019. https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643

Zhafirah, M. R. (2022). *Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Ide dan Rencana Bunuh Diri Siswa SMP di Banyuwangi*. [Skripsi, Universitas Indonesia]. UI Library. https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920516507&lokasi=lokal